

## **HADIS SEBAGAI SUMBER SEJARAH**

**Oleh  
Abu Haif**

### **Abstrak**

Sejarah adalah cerita tentang kejadian, merupakan suatu cerita dan berurutan. Arti kata sejarah masih terlalu umum dan belum menunjukkan ciri khas sejarah yaitu peranan manusia dan kejadian alam tidak semuanya dapat dikatakan kejadian historis. Peristiwa atau kejadian yang penting yang terjadi pada manusia yang membawa perubahan dan perkembangan bagi kehidupan manusia itu sendiri. Sejarah diartikan sebagai suatu tentang apa yang telah dikerjakan dan dipikirkan oleh manusia pada masa yang lampau. Sejarah sebagai sebuah ilmu memiliki metode dalam menelusuri data-data sejarah. dalam mengkaji sebuah peristiwa sejarah diperlukan berbagai pendekatan, seperti Sosiologi, Antropologi, Etnografi, Arkeologi dan lain-lain. Salah satu sumber sejarah Islam adalah hadits. Hadits memuat tentang kehidupan Nabi saw. Oleh karena itu, hadits memuat tentang peristiwa sejarah perjalanan hidup Nabi saw. sehingga hadits merupakan salah satu sumber sejarah dalam Islam.

Kata Kunci: Hadis; Sumber; sejarah

## **I. PENDAHULUAN**

### ***A. Latar Belakang Masalah***

Dalam sejarah umat manusia, terkhusus umat Islam, Nabi Muhammad saw. sebagai tolok ukur kaum Muslimin dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kaum Muslimin tentu perlu memahami kehidupan Nabi Muhammad saw. sebagai manusia yang memiliki akhlak yang sempurna. Memahami kehidupan Rasulullah saw., berarti perlu memahami sejarah perjuangan Rasulullah dalam menegakkan agama Islam yang berawal dari Jazirah Arab sampai ke wilayah Nusantara. Sejarah merupakan salah satu sumber yang dapat dijadikan rujukan dalam memahami kehidupan Rasulullah saw. Namun, sejarah dalam mencari data-data kehidupan masyarakat terdahulu, termasuk Rasulullah saw. tidak berdiri sendiri, akan tetapi sejarah dibantu oleh ilmu-ilmu lain seperti Arkeologi, Sosiologi, Antropologi, Etnografi dan lain-lain.

Rasulullah saw. sebagai Nabi terakhir yang membawa ajaran Islam telah mencerahkan umat manusia dari kebodohan. Sejarah mencatat bahwa sebelum Nabi Muhammad diutus ke muka bumi, masyarakat Arab pra Islam merupakan

masyarakat yang terkebelakang dari segi moral, meskipun maju dalam bidang sastra. Hal ini dapat dilihat dari perilaku-perilaku mereka, seperti Umar Bin Khattab yang mengubur anak perempuannya di masa jahiliyah. Selain itu, pernikahan pra Islam juga tidak teratur. Salah satu contohnya adalah ketika suami meridhai istrinya berkumpul dengan lelaki lain, maka hal itupun dilakukan oleh sang istri. Selain itu, masih banyak contoh pernikahan pra Islam yang tidak teratur.<sup>1</sup>

Setelah Nabi Muhammad saw. diutus kepada bangsa Arab, hal tersebut secara bertahap mulai ditinggalkan dan hilang ketika Rasulullah telah berhasil menegakkan ajaran Islam di Jazirah Arab. Keberhasilan tersebut tidak diraih begitu saja, akan tetapi memerlukan kesabaran dan pengorbanan Rasulullah saw. yang sangat besar serta para sahabat yang selalu mendampingi Rasulullah saw. Perjuangan Rasulullah saw. dan para sahabat telah tercatat dalam sejarah. Oleh karena itu, sebagai kaum Muslimin yang mewarisi semangat perjuangan Rasulullah saw dan para sahabatnya, maka dianggap perlu untuk memahami sejarah perjuangan mereka.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan terdahulu, maka hal pokok yang dibahas adalah “Bagaimana Hadits dijadikan sebagai sumber Sejarah”? Untuk menjawab masalah pokok tersebut penulis mengemukakan beberapa sub masalah sebagai berikut :

1. Apa Pengertian Sejarah dan Hadits?
2. Bagaimana sejarah sebagai sebuah metode penelitian?
3. Bagaimana hubungan antara sejarah dan hadits sebagai suatu sumber sejarah?

## **II. PEMBAHASAN**

### **A. Pengertian Sejarah dan Hadits**

Sejarah merupakan sebuah ilmu yang menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat dunia masa lampau hingga kini. Sejarah adalah cerita tentang kejadian, merupakan suatu cerita dan berurutan. Arti kata sejarah masih terlalu umum dan belum menunjukkan ciri khas sejarah yaitu peranan manusia dan kejadian alam tidak semuanya dapat dikatakan kejadian historis. Peristiwa atau kejadian yang penting yang terjadi pada manusia yang membawa perubahan dan perkembangan bagi kehidupan manusia itu sendiri. Sejarah diartikan sebagai suatu tentang apa yang telah dikerjakan dan dipikirkan oleh manusia pada masa yang lampau. Arti kata sejarah juga masih terlalu luas, dalam hal ini pekerjaan manusia yang mana masuk sejarah. Juga yang

---

<sup>1</sup>Lihat Shafiyu al-Rahman al-Mubarakfury, *Al-Rahīqu al-Makhtūm, Bahtsun fī al-Sīrah al-Nabawiyah alā Shāhibihī Afdhali al-Shalāti Wa al-Salām*, terj. Kathur Suhardi, *Sirah Nabawiyah*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2012), h. 31-32.

dipikirkan dan dikatakan yang mana. Tidak semua apa yang dikerjakan dan dikatakan serta dipikirkan manusia itu termasuk peristiwa historis. Sejarah bukan hanya hal-hal yang telah terjadi pada masa lampau itu saja yang dibutuhkan dalam pelajaran, melainkan kegunaannya sebagai bahan pembandingan kejadian-kejadian masa kini untuk menentukan atau meramalkan peristiwa-peristiwa pada masa yang akan datang.

Sejarah mempunyai tiga dimensi waktu yaitu masa lampau sebagai objek studinya dan sebagai pembandingan peristiwa masa kini dan masa mendatang sebagai akibatnya. Tiga dimensi waktu itu tidak dapat terputus, karena ketiganya merupakan kejadian yang beruntun sebab akibat serta merupakan suatu proses yang berkesinambungan. Sejarah diartikan sebagai catatan kejadian-kejadian yang menurut kurun waktu dari kehidupan manusia, perkembangan manusia, Negara atau suatu lembaga atau badan tertentu. Pada hakikatnya peristiwa sejarah itu tidak dapat terlepas dari ruang dan waktu sebagai media gerakannya, sehingga dapat dipastikan bahwa peristiwa sejarah itu unik karena terjadi hanya sekali dan kejadian itu merupakan sebab dari kejadian berikutnya dan tidak akan terulang kembali. Selain itu dapat berarti serentetan peristiwa-peristiwa penting dari kehidupan manusia yang membawa perubahan dan perkembangan dalam suatu proses yang berkesinambungan. Sehingga ada tiga macam pengertian sejarah yaitu:

1. Seluruh kejadian yang berhubungan dengan negara, manusia, dan benda atau seluruh perubahan yang nyata dalam diri manusia disekitar kita.
2. Cerita yang tersusun secara sistematis dari kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa.
3. Ilmu yang mempelajari perkembangan negara, peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian dimasa lampau.<sup>2</sup>

Kemudian, sejarah sebagai peristiwa yang terjadi pada masa lampau merupakan hasil penelitian yang dilakukan dengan cermat agar dicarikan keterangan-keterangan yang benar. Peristiwa sejarah adalah peristiwa yang terjadi pada manusia dalam kurun waktu tertentu, tempat tertentu dan menunjukkan perubahan. Peristiwa yang terjadi dapat dilihat dari aspek yaitu:

1. Geografis karena ada hubungan dengan tempat, lingkungan dan manusia.
2. Aspek psikologi yaitu sudut pandang perkembangan individu dan identitas.
3. Aspek sosiologi menyangkut individu, kelompok, institusi/lembaga dan masyarakat.
4. Aspek politik yaitu peristiwa yang berkaitan dengan kekuasaan.
5. Aspek ekonomi yang ada hubungannya dengan produksi, distribusi dan konsumsi.

---

<sup>2</sup>Muhammad Hidayat, *Sejarah sebagai Peristiwa, Kisah dan Ilmu* (Makassar; LPMP: 2012), h. 2.

6. Peristiwa dapat dilihat dari sudut sains dan teknologi apabila peristiwa itu berhubungan dengan masyarakat, ilmu dan teknologi.
7. Peristiwa itu dapat dilihat dari aspek global apabila hal tersebut memiliki keterkaitan secara menyeluruh atau mendunia.
8. Aspek kewarganegaraan dapat berhubungan dengan peristiwa sejarah yang berkaitan dengan cita-cita dan praktik masyarakat.
9. Peristiwa secara dapat berkaitan dengan hasil daya cipta, rasa dan karsa manusia yang sering disebut kebudayaan yang bisa berupa tingkah laku, hasil tingkah laku berupa peninggalan-peninggalan budaya.<sup>3</sup>

Jadi peristiwa sejarah mengandung unsur waktu kapan terjadinya, apakah peristiwa yang penting yang terjadi pada manusia yang berkesinambungan, tidak putus-putus terjadi pada suatu tempat yang membawa perubahan bagi kehidupan manusia. Sedangkan Sejarah sebagai kisah berisi cerita yang runtut yang terjadi pada manusia sehingga dapat dikatakan sebagai kisah. Setiap orang, masyarakat, bangsa dan negara pernah mengalami perubahan misalnya kita orang Indonesia dapat belajar dari negara-negara yang lebih dahulu mengalami industri. Kisah kemajuan, akibat yang ditimbulkan baik positif maupun negatif menjadi pelajaran yang sangat berharga dalam pengelolaan masyarakat, kalau kita membangun industri di Indonesia.

Dalam bahasa Arab, sejarah dikenal dengan istilah *tarikh* (tanggal/sejarah). Al-Jauhari menjelaskan bahwa kata *tarikh* (tanggal/sejarah) dari sudut pandang etimologi bermakna mengidentifikasi waktu. Kata ini sama seperti kata *taurikh*, karena keduanya berasal dari perpaduan pola *al-rakha* dan *warrakha*. Sedangkan menurut versi al-'Ashmai, kedua kata itu berbeda *lahjah*-nya (logat), karena kata *taurikh* merupakan *lahjah* yang digunakan oleh Bani Tamim yang berasal dari kata *warrakha* dan maknanya membubuhi tanggal. Sementara kata *tarikh* meskipun memiliki makna yang serupa, namun kata ini berasal dari kata *al-rakha* yang *lahjah*-nya digunakan oleh Bani Qais.<sup>4</sup>

Adapun jika dilihat dari segi terminologi, maka banyak sekali makna yang didefinisikan oleh para ilmuwan, baik dari kalangan muslim atau non muslim. Namun, orang yang pertama yang memberi makna *tarikh* dengan sempurna adalah Ibnu Khaldun (tahun 808 H.). Dia mengatakan bahwa makna eksternal (lebih umum dari kata tarikh ini mencakup kisah tentang hari-hari yang telah lalu atau negeri-negeri terdahulu. Apapun yang terjadi pada masa lalu dan masih diperbincangkan atau dijadikan sebagai pedoman untuk masa kini, maka masuk dalam kategori makna eksternal ini. Sedangkan untuk makna internal (lebih mendalam), *tarikh* adalah pencarian, pengamatan dan penelitian tentang sebab akibat segala sesuatu yang mencakup seluruh makhluk hidup dari awal mula

---

<sup>3</sup>Muhammad Hidayat, *Sejarah sebagai Peristiwa, Kisah dan Ilmu*, h. 2-3.

<sup>4</sup>Al-Thabari, *Tarikh al-Umam wa al-Mulk*, terj. Abu Ziad Muhammad Dhiaul al-Haq, *Shahih Tarikh al-Thabari* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), h. 1.

mereka diciptakan, untuk diketahui secara seksama tentang kejadian yang sebenarnya dan apa saja yang menjadi penyebabnya.<sup>5</sup>

Al-Sarkhawi (w. 902 H.) dalam al-Thabari juga mendefinisikan kata *tarikh* ini secara terminologi. Dia mengatakan *tarikh* adalah mencari tahu tentang waktu yang mengaitkan waktu tersebut dengan suatu kejadian, baik itu waktu kelahiran seorang ulama atau waktu kematiannya, kesehatannya, kondisi akalnya, kondisi tubuhnya, perjalanannya, hajinya, daya hapalnya, ketepatan riwayatnya, penyampaiannya, periwayatannya dan hal-hal lain yang terkait.<sup>6</sup>

Defenisi lain juga disampaikan oleh al-Kafiji. Dia mengatakan bahwa ilmu *tarikh* adalah ilmu yang membahas tentang waktu dari suatu keadaan yang terjadi di masa lalu, ataupun kejadian yang terkait dengan keadaan tersebut secara cermat dan akurat dan temanya selalu berhubungan dengan manusia dan waktu.<sup>7</sup>

Adapun pendapat tentang *tarikh* dalam artian penanggalan, yang benar adalah dimulai sejak kekhalifahan Umar Bin Khattab yakni ketika dia memerintahkan kaum Muslimin untuk menjadikan awal sejarah Islam tepat pada saat Nabi saw. berangkat ke Kota Medinah (berhijrah) yang kemudian disebut dengan penanggalan hijrah.<sup>8</sup> Demikian defenisi sejarah yang dikemukakan oleh beberapa ahli.

**Sementara itu, hadits memiliki beberapa sinonim menurut para pakar ilmu hadits yaitu *sunnah, khabar dan atsar*.**<sup>9</sup> Secara etimologi hadits memiliki akar kata<sup>10</sup>:

حَدَّثَ - يَحْدُثُ - حَدَّثْنَا - وَحَدَاثَةٌ

Hadits dari akar kata tersebut memiliki beberapa makna yaitu:

1. الْحَدَّةُ (*al-Jiddah* = baru), dalam arti sesuatu yang ada setelah tidak ada atau sesuatu yang wujud setelah tidak ada, lawan dari kata *al-Qadim* = terdahulu, misalnya: الْعَالَمُ حَدِيثٌ = alam baru. Alam maksudnya segala sesuatu selain Allah, baru berarti diciptakan setelah tidak ada. Makna etimologi ini mengandung

<sup>5</sup>Al-Thabari, *Tarikh al-Umam wa al-Mulk*, terj. Abu Ziad Muhammad Dhiaul al-Haq, *Shahih Tarikh al-Thabari*, h. 1-2.

<sup>6</sup>Al-Thabari, *Tarikh al-Umam wa al-Mulk*, terj. Abu Ziad Muhammad Dhiaul al-Haq, *Shahih Tarikh al-Thabari*, h. 2.

<sup>7</sup>Al-Thabari, *Tarikh al-Umam wa al-Mulk*, terj. Abu Ziad Muhammad Dhiaul al-Haq, *Shahih Tarikh al-Thabari*, h. 2.

<sup>8</sup>Al-Thabari, *Tarikh al-Umam wa al-Mulk*, terj. Abu Ziad Muhammad Dhiaul al-Haq, *Shahih Tarikh al-Thabari*, h. 2-3.

<sup>9</sup>Abdul Madjid Khon, *Ulumul Hadits* (Jakarta: Amzah, 2009), h. 1

<sup>10</sup>Abdul Madjid Khon, *Ulumul Hadits*, h. 1. Lihat pula Basri Mahmud dan Mukhtar, *Ulumul Hadits: Media-Media Pokok dalam Mengkaji Hadits Nabi* (Gowa: Gunadarma Ilmu, 2015), h. 20.

konteks teologis, bahwa segala kalam selain kalam Allah bersifat *hadits* (baru) sedangkan kalam Allah bersifat *Qadīm* (terdahulu).

2. *الطَّرِيُّ* (*al-Thariy* = lunak, lembut dan baru). Misalnya *الرَّجُلُ الْحَدِيثُ* = pemuda laki-laki. Ibnu Faris mengatakan bahwa *hadits* dari kata ini karena berita atau kalam itu datang secara silih berganti bagaikan perkembangan usia yang silih berganti dari masa ke masa.
3. *الْخَبْرُ وَالْكَلَامُ* (*al-Khabar* = berita, pembicaraan dan perkataan), oleh karena itu ungkapan pemberitaan *hadits* yang diungkapkan oleh para perawi yang menyampaikan periwayatan jika bersambung sanadnya selalu menggunakan ungkapan *حَدَّثَنَا* = memberitakan kepada kami atau sesamanya seperti mengkhabarkan kepada kami dan menceritakan kepada kami. *Hadits* di sini diartikan sama dengan *al-khabar* dan *al-naba'*.<sup>11</sup> Dalam Alquran sangat banyak kata *hadits* disebutkan, kurang lebih mencapai 27 tempat termasuk dalam bentuk jamak seperti QS. *al-Nisā* (4): 78:

.....فَمَالِ هَتُّؤَلَاءِ الْفَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا

Terjemahannya:

.....Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun?<sup>12</sup>

Dari segi terminologi, para ahli *hadits* (*Muhadditsīn*) memberikan defenisi yang berbeda redaksi tetapi maknanya sama. Salah satu di antaranya Mahmud al-Thahan<sup>13</sup> yang mendefenisikan:

مَا جَاءَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سِوَاءَ كَانَ قَوْلًا أَوْ فِعْلًا أَوْ تَقْرِيرًا

Terjemahannya:

Sesuatu yang datang dari Nabi saw. baik berupa perkataan atau perbuatan atau persetujuan.<sup>14</sup>

Defenisi tersebut memberikan kesimpulan bahwa *hadits* mempunyai 3 komponen yaitu:

1. *Hadits* perkataan yang disebut dengan *hadits Qawli*, misalnya sabda Rasulullah saw.:

<sup>11</sup>Abdul Madjid Khon, *Ulumul Hadits*, h. 1-2

<sup>12</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemahnya*, diterj. Oleh Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Quran (Cet.1 : Semarang : PT. Karya Toha Putra, 2002), h. 117.

<sup>13</sup>Guru Besar *Hadits* pada Fakultas Syariah dan Dirasah Islamiyah di Universitas Kuwait

<sup>14</sup>Abdul Madjid Khon, *Ulumul Hadits*, h. 2.

إِذَا التَّقَى الْمُسْلِمَانِ بِسَيْفِهِمَا فَالْقَاتِلُ وَالْمَقْتُولُ فِي النَّارِ

Terjemahannya:

Jika dua Muslim bertemu dengan pedangnya, maka pembunuh dan yang terbunuh di dalam neraka

2. Hadits perbuatan disebut hadits *fi'li* misalnya shalat, haji, perang dan lain-lain.
3. Hadits persetujuan disebut hadits *taqriri* yakni suatu perbuatan atau perkataan di antara para sahabat yang disetujui Nabi. Contoh, Nabi diam ketika melihat bibi Ibnu Abbas menyuguhinya dalam satu nampan berisikan minyak samin, mentega dan daging binatang *dhabb* (semacam biawak). Rasulullah makan sebagian dari mentega dan minyak samin itu dan tidak mengambil daging binatang *dhabb* karena jijik. Seandainya haram tetu daging tersebut tidak disuguhkan kepadanya.<sup>15</sup>

Di antara ulama, ada yang memasukkan pada defenisi hadits sifat (*washfi*), sejarah (*tarikhi*), dan cita-cita (*hammi*) Rasul. Hadits sifat (*washfi*) baik sifat fisik (*khalqiyah*) maupun sifat perangai (*khuluqiyah*). Sifat fisik seperti tinggi badan Nabi yang tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu pendek, kulita Nabi putih kemerah-merahan bagaikan warna bunga mawar, berambut keriting dan lain-lain. Sedangkan sifat perangai mencakup akhlak Rasulullah saw., misalnya sayang terhadap fakir miskin dan lain-lain. Sejarah hidup Rasul juga masuk dalam hadits baik sebelum menjadi Rasul atau sesudahnya. Menurut pendapat yang kuat, jika setelah menjadi Rasul, wajar dimasukkan sebagai sunnah atau hadits tetapi sejarah yang terjadi sebelum menjadi Rasul belum dimasukkan ke dalam sunnah kecuali jika diulang kembali dan dikatakan kembali setelah menjadi Rasul.<sup>16</sup>

Beberapa sinonim hadits seperti *sunnah*, *khobar* dan *atsar*. Sunnah menurut bahasa banyak artinya, di antaranya *السِّيَرَةُ الْمَثْبُوعَةُ* = suatu perjalanan yang diikuti, baik dinilai perjalanan baik atau perjalanan buruk, seperti sabda Nabi saw.:

Barang siapa yang membuat suatu jalan (*sunnah*) kebaikan, kemudian diikuti orang maka baginya pahalanya dan sama dengan pahala orang yang mengikutinya tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun. Dan barang siapa yang membuat suatu jalan (*sunnah*) yang buruk, kemudian diikutinya maka atasnya dosa dan dosa orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi dosa mereka sedikitpun (HR. Al-Tirmidzi).<sup>17</sup>

Sunnah baik seperti yang dicontohkan oleh Nabi saw. memang harus diikuti, tetapi sunnah orang-orang yang tidak bertanggung jawab harus di jauhi. Hadits tersebut memberikan motivasi sunnah yang baik dan mengancam sunnah yang buruk.

<sup>15</sup>Abdul Madjid Khon, *Ulumul Hadits*, h. 3.

<sup>16</sup>Abdul Madjid Khon, *Ulumul Hadits*, h. 4.

<sup>17</sup>Abdul Madjid Khon, *Ulumul Hadits*, h. 5.

Makna sunnah lain diartikan العَادَةُ الْمُسْتَمْرَةُ = tradisi yang kontinu, seperti pada firman Allah dalam QS. Al-Fath (48): 23:

سُنَّةَ اللَّهِ الَّتِي قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلُ وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا ﴿٢٣﴾

Terjemahannya:

Sebagai suatu sunnatullah<sup>18</sup> yang telah Berlaku sejak dahulu, kamu sekali-kali tiada akan menemukan perubahan bagi sunnatullah itu.<sup>19</sup>

Sunnah menurut istilah, terjadi perbedaan pendapat di kalangan para ulama, di antaranya yaitu:

1. Menurut ulama ahli hadits, sunnah sinonim sama dengan definisi hadits yakni segala perkataan Nabi, perbuatannya dan segala tingkah lakunya.
2. Menurut ulama Ushul Fikih yakni segala sesuatu yang diriwayatkan dari Nabi baik yang bukan Alquran baik berupa segala perkataan, perbuatan dan pengakuan yang patut dijadikan dalil hukum syara'.
3. Menurut ulama Fikih yakni sesuatu ketetapan yang datang dari Rasulullah saw. dan tidak termasuk kategori fardhu dan wajib, maka ia menurut mereka adalah sifat syara' yang menuntut pekerjaan tapi tidak wajib dan tidak disiksa bagi yang meninggalkannya.
4. Menurut ulama *Maw'izhah* yakni sesuatu yang menjadi lawan bid'ah.<sup>20</sup> Bid'ah menurut bahasa adalah sesuatu yang baru pertama kali, tidak ada sebelumnya atau tidak ada contoh sebelumnya.<sup>21</sup>

Selanjutnya, khabar menurut bahasa diartikan النَّبَأُ = berita. Dari segi istilah bagi para ahli hadits, khabar identik dengan hadits, yaitu segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi (baik secara *marfu'*, *mawquf*, dan *maqthu'*) baik berupa perkataan, perbuatan, dan persetujuan dan sifat.<sup>22</sup>

Kemudian, atsar dari segi bahasa diartikan الْبَقِيَّةُ أَوْ بَقِيَّةُ الشَّيْءِ = peninggalan atau bekas sesuatu, maksudnya peninggalan atau bekas Nabi karena hadits itu peninggalannya. Atau diartikan الْمَنْقُولُ (yang dipindahkan dari Nabi) seperti kalimat الدُّعَاءُ الْمَأْتِيُّ مِنَ النَّبِيِّ dari kata atsar artinya doa yang disumberkan dari Nabi. Menurut istilah ada dua pendapat. Pendapat pertama, atsar sinonim hadits, kedua atsar adalah sesuatu yang disandarkan kepada para sahabat (*mawquf*) dan tabi'in (*maqthu'*) baik perkataan maupun perbuatan. Sebagian ulama mendefinisikan yakni sesuatu

<sup>18</sup>*Sunnatullah* yaitu hukum Allah yang telah ditetapkan Allah.

<sup>19</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemahnya*, diterj. Oleh Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Quran, h. 740.

<sup>20</sup>Abdul Madjid Khon, *Ulumul Hadits*, h. 5-6.

<sup>21</sup>Abdul Madjid Khon, *Ulumul Hadits*, h. 7.

<sup>22</sup>Abdul Madjid Khon, *Ulumul Hadits*, h. 9.



yang datang dari selain Nabi dan dari para sahabat, tabi'in dan atau orang-orang setelahnya.<sup>23</sup>Demikian defenisi singkat tentang hadits.

### **B. Metode Penelitian Sejarah**

Metode penelitian sejarah biasa disebut metode sejarah. Metode itu sendiri berarti cara, jalan atau petunjuk pelaksanaan atau petunjuk teknis. Metode ini dapat dibedakan dari metodologi, sebab metodologi yakni ilmu yang membicarakan jalan. Adapun yang dimaksud dengan penelitian menurut Florence M.A. Hilbish (1952 M.) dalam Dudung Abdurrahman adalah penyelidikan yang seksama dan teliti terhadap suatu masalah atau untuk menyokong atau menolak suatu teori. Oleh karena itu, metode sejarah dalam pengertiannya yang umum adalah penyelidikan atau suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dari perspektif historis.<sup>24</sup>

Pengertian yang lebih khusus, seperti yang dikemukakan Gilbert J. Garraghan bahwa metode penelitian sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis. Demikian pula dengan Louis Gottchalk yang menjelaskan bahwa metode sejarah sebagai proses menguji dan menganalisis kesaksian sejarah guna menemukan data yang otentik dan dapat dipercaya serta usaha sintesis atas data semacam itu menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya.<sup>25</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut, para ahli ilmu sepakat untuk menetapkan empat kegiatan pokok di dalam meneliti sejarah. Hal ini diistilahkan dengan *Heuristik*, *Kritik* atau *verifikasi*, *interpretasi* dan *historiografi*. Heuristik berasal dari kata Yunani *hueriskan* yang artinya memperoleh. Heuristik adalah teknik atau cara-cara untuk menemukan sumber yang bisa didapat melalui studi kepustakaan, pengamatan secara langsung di lapangan (jika memungkinkan), melalui interview untuk sejarah kontemporer.<sup>26</sup> Dalam penelusuran dan pengumpulan data-data sejarah tersebut, peneliti dapat menggunakan sumber sekunder, namun peneliti tetap dituntut untuk menelusuri sumber sejarah primer yang terkait dengan topik yang diteliti olehnya.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa heuristik adalah upaya penelitian yang mendalam untuk menghimpun jejak sejarah atau mengumpulkan dokumen-dokumen agar dapat mengetahui segala bentuk peristiwa atau kejadian-kejadian bersejarah di masa lampau. Dalam pelaksanaannya kegiatan ini adalah suatu teknik atau suatu seni, keberhasilan seseorang dalam mencari sumber pada dasarnya tergantung dari wawasan peneliti mengenai sumber yang dikumpulkan.

---

<sup>23</sup>Abdul Madjid Khon, *Ulumul Hadits*, h. 9-10.

<sup>24</sup>Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 43.

<sup>25</sup>Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, h. 44.

<sup>26</sup>Alian, *Metodologi Sejarah dan Implementasi dalam Penelitian* (Jakarta: Unsri, 2012), h. 8.

Menurut Kunia, otentisitas suatu sumber sejarah minimal dapat diuji berdasarkan lima pertanyaan pokok sebagai berikut:

1. Kapan sumber itu dibuat. Peneliti harus menemukan tanggal pembuatan dokumen yang dijadikan sumber penulisan sejarah. Akan lebih baik kalau peneliti dapat menemukan sumber yang tahun pembuatannya lebih muda.
2. Di mana sumber itu dibuat. Peneliti harus mengetahui asal usul dan lokasi pembuatan sumber yang dapat menciptakan keasliannya.
3. Siapa yang membuat. Hal ini mengharuskan penyelidikan atas penulisnya. Jadi setelah diketahui siapa penulis dari suatu dokumen, peneliti sejarah berusaha untuk melakukan identifikasi terhadap penulis mengenai sikap, watak, pendidikan, dan sebagainya yang berhubungan dengan sumber dokumen yang ia ciptakan tentang satu peristiwa sejarah di masa lampau yang langsung berhubungan dengan dirinya. Idealnya peneliti dapat mengidentifikasi penulis buku atau dokumen yang digunakan dalam sumber penelitian, meskipun mereka satu kelompok tetapi karena terjadi perpecahan tentu motif mereka juga berbeda. Jika perlu seorang peneliti dapat menganalisa bahasa yang digunakan, apakah gaya bahasa tersebut cocok dengan kebiasaan yang bersangkutan.
4. Dari bahan apa sumber itu dibuat. Untuk hal ini analisis terhadap bahan atau materi yang berlaku pada zaman tertentu bisa menunjukkan otentisitas. Beberapa pertimbangan yang dapat dipakai untuk menguji keaslian bahan dokumen, misalnya, kertas masih jarang ditemukan sebelum abad ke-15, dan percetakan tidak dikenal; potlot masih sulit ditemukan padasebelum abad ke-16; dan kertas (India) baru ada pada akhir abad ke-19. Teknik menganalisa kertas dan tinta yang digunakan saat ini sudah dapat dilakukan.
5. Apakah sumber itu dalam bentuk asli. Peneliti sejarah menguji mengenai integritas sumber sejarah. Kecacatan sumber sejarah dimungkinkan terjadi pada bagian-bagian dokumen atau keseluruhannya, yang disebabkan oleh usaha sengaja untuk memalsukan atau kesalahan disengaja oleh seseorang atau kelompok tertentu. Dalam banyak hal teks asli dapat direstorasi secara mendekati atau secara lengkap. Dalam pada itu pula peneliti sejarah harus berusaha untuk menetapkan kopi mana yang paling mendekati dokumen asli dalam aspek waktunya. Jika sumber itu tulisan tangan, peneliti dapat membanding-bandingkan antara tanda tangan satu dengan yang lainnya.<sup>27</sup>

Kritik sumber adalah proses menguji sumber, apakah sumber yang diketemukan asli atau palsu (kritik ekstern) dan apakah isinya dapat dipercaya atau dipertanggung jawabkan atau tidak (kritik intern). Kritik ada dua macam:

1. Kritik Ekstern

Kritik ekstern adalah penentuan asli atau tidaknya suatu sumber atau dokumen. Idealnya seseorang menemukan sumber yang asli bukan rangkapnya apa lagi foto kopinya. Apa lagi zaman sekarang kadang-kadang sulit membedakan asli

---

<sup>27</sup>Alian, *Metodologi Sejarah dan Implementasi dalam Penelitian*, h. 9-10.

atau bukan. Verifikasi atau pengujian sumber pada tahap ini, menyangkut aspek-aspek luar dari sumber tersebut, di mana kapan dan siapa penulis sumber tersebut.<sup>28</sup>

## 2. Kritik Intern

Kritik intern adalah penentuan dapat tidaknya keterangan dalam dokumen digunakan sebagai fakta sejarah. Biasanya yang dicari adalah keterangan-keterangan yang benar. Tetapi keterangan yang tidak benar juga merupakan kerangan yang berguna, yang berarti ada pihak yang berusaha menyembunyikan kebenaran, ini ada hubungan dengan motif seseorang untuk menyembunyikan kebenaran sejarah. Implementasi tahap ini bagi seseorang peneliti yang sedang menyusun skripsi sangatlah perlu dilakukan, paling tidak anda melakukan kritik intern. Dengan membandingkan antara isi buku tentang hal yang sama tetapi terdapat perbedaan keterangan. Sebagai peneliti meskipun masih dalam tahap pembuatan skripsi, hendaknya melakukan pengujian atas data yang diperoleh, seperti: melakukan evaluasi terhadap isi buku yang telah dibaca, perhatikan kesalahan-kesalahan yang muncul dalam bacaan. Perhatikan pula apakah argumentasi yang digunakan relevan atau tidak, selain itu peneliti dapat membedakan isi buku yang kadar ilmiahnya tinggi dan yang rendah. Sebagai ilmu sejarah termasuk ilmu empiris maka sangatlah penting untuk menyaring fakta-fakta sejarah yang didapat dari sumber sejarah. Fakta sejarah didapat dari dokumen sejarah, sebagai hasil interpretasi. Dari interpretasi atas fakta-fakta barulah muncul tulisan sejarah. Teori dan konsep hanya merupakan alat untuk mempermudah analisis dan sintesis sejarah. Dalam bidang sejarah sumber dari dokumentasi jarang didapat, tentunya peneliti harus mencari bukti dari jenis lain namun harus berhati-hati pula dalam mengambil keputusan apakah keterangan itu benar-benar mengena dengan masalah penelitian. Menurut teori sumber-sumber yang didapat haruslah diteliti terlebih dahulu, pelaksanaan menulis dilakukan setelah sumber terkumpul.<sup>29</sup>

3. Fakta yang terkumpul dan telah siap untuk digunakan itu belum berguna, jika belum diberi arti. Fakta nampak mempunyai arti bila telah dimulai dihubungkan dan dibandingkan satu sama lain, inilah permulaan mengadakan penafsiran fakta. Interpretasi adalah menetapkan makna dan saling hubungan antara fakta-fakta yang diperoleh. Interpretasi diperlukan agar data yang mati bisa bicara atau mempunyai arti. Suatu peristiwa sejarah bisa ditafsirkan ulang oleh orang lain. Penafsiran yang berlainan tentang fakta-fakta sejarah mungkin saja terjadi, tergantung dari sudut pandang mana seseorang melihat peristiwa.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup>Marzuki AB. Yas, *Metodologi Sejarah dan Historiografi* (Diktat Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya, 2004), h. 35.

<sup>29</sup>Alian, *Metodologi Sejarah dan Implementasi dalam Penelitian*, h. 10-11.

<sup>30</sup>Alian, *Metodologi Sejarah dan Implementasi dalam Penelitian*, h. 11.

4. Historiografi adalah penulisan hasil penelitian. Historiografi adalah rekonstruksi yang imajinatif dari masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses.<sup>31</sup> Penulisan laporan disusun berdasarkan serialisasi (kronologis, kausasi dan imajinasi). Penulisan sejarah sedapat mungkin disusun berdasarkan kronologis ini sangat penting agar peristiwa sejarah tidak menjadi kacau. Aspek kronologi dalam penulisan sejarah sangatlah penting, dalam ilmu-ilmu sosial mungkin aspek tahun tidak terlalu penting, dalam ilmu sosial kecuali sejarah orang berpikir tentang sistematika tidak tentang kronologi. Dalam ilmu sosial perubahan akan dikerjakan dengan sistematika seperti perubahan ekonomi, perubahan masyarakat, perubahan politik dan perubahan kebudayaan. Dalam ilmu sejarah perubahan sosial itu akan diurutkan kronologinya.<sup>32</sup> Selanjutnya cerita sejarah hendaknya disusun berdasarkan sebab akibat (kausasi). Proses mencari sebab dan akibat akan memperjelas jalannya suatu peristiwa. Suatu cerita sejarah yang terputus-putus karena datanya tidak lengkap, dapat diisi dengan imajinasi. Pengertian imajinasi di sini bukan dalam arti imajinasi yang fiktif seperti terdapat pada sastrawan, tetapi imajinasi yang masih dituntun oleh fakta sejarah yang ada. Selain itu, penulisan sejarah dapat dilakukan dengan cara koligasi. Yang dimaksud proses koligasi adalah suatu cara sejarawan menerangkan kejadian atau peristiwa yang dipelajarinya, yaitu dengan menelusuri kejadian-kejadian yang secara sekilas tidak berhubungan, tetapi setelah ditelusuri ternyata mempunyai hubungan yang erat.<sup>33</sup>

Selain metode sejarah tersebut, pendekatan-pendekatan melalui sudut pandang yang berbeda dengan menggunakan ilmu bantu sejarah juga sangat diperlukan. Hal ini dimaksudkan agar penulisan sejarah tidak hanya dipandang dari segi sejarah, namun juga dari sudut Sosiologis, Antropologis, Ilmu Politik dan lain-lain. Pendekatan merupakan sudut pandang yang digunakan dalam meninjau serta mengupas suatu permasalahan, dari segi mana peneliti memandangnya, dimensi mana yang diperhatikan, unsur-unsur apa mana yang diungkapkan. Hasil pelukisannya akan sangat ditentukan oleh jenis pendekatan yang dipakai.<sup>34</sup> Di dalam penelitian sejarah yang sangat kompleks sifatnya diperlukan pendekatan multidimensional (*approach multidimensi* artinya pendekatan yang bersegi banyak). Analisis berdasarkan interpretasi satu faktor, misalnya faktor politik saja, tentu tidak akan mencukupi untuk menerangkan pola-pola sejarah. Eksplanasi itu diperoleh melalui analisis. Untuk memperjelas analisis, dalam proses penulisan sejarah, aplikasi metode dan teori sejarah perlu ditunjang

---

<sup>31</sup>Alian, *Metodologi Sejarah dan Implementasi dalam Penelitian*, h. 12.

<sup>32</sup>Kuntowijaya, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), h. 103.

<sup>33</sup>Alian, *Metodologi Sejarah dan Implementasi dalam Penelitian*, h. 12.

<sup>34</sup>Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Ilmu Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1983), h. 4.

oleh teori atau konsep ilmu-ilmu sosial yang relevan. Dengan kata lain, perlu dilakukan penulisan sejarah yang dituntut memberikan eksplanasi mengenai masalah yang terbatas, perlu dilakukan secara interdisipliner dengan menggunakan pendekatan multidimensional (*multidimensional approach*).

Contoh Pada pendekatan Sosiologis, peneliti akan menggambarkan peristiwa masa lalu dari segi sosial dari peristiwa yang dikaji. Oleh karena itu, hal ini juga disebut sejarah sosial, oleh karena pembahasannya mencakup golongan sosial yang berperan, jenis hubungan sosial, konflik berdasarkan kepentingan, pelapisan sosial, peranan dan status sosial dan sebagainya.<sup>35</sup> Secara metodologis penggunaan sosiologi dalam kajian sejarah itu, seperti yang dijelaskan Weber adalah bertujuan memahami arti subjektif dari perilaku sosial, bukan hanya menyelidiki arti objektifnya. Dari hal tersebut tampak bahwa fungsionalisasi sosiologi mengarahkan pengkaji sejarah kepada pencarian arti yang dituju oleh tindakan individual berkenaan dengan peristiwa-peristiwa kolektif, sehingga pengetahuan teoretislah yang akan mampu membimbing sejarawan dalam menemukan motif-motif dari suatu tindakan atau faktor-faktor dari suatu peristiwa.<sup>36</sup>

### C. Hadits Sebagai Sumber Sejarah

Banyak hal yang dapat diperoleh ketika memahami berbagai peristiwa kehidupan yang penting yang akhirnya menjadi sejarah dalam kehidupan manusia. Peristiwa-peristiwa kemanusiaan yang terjadi di masa lampau dan berkaitan dengan keadaan pada masa sekarang menjadi suatu kajian yang penting untuk dipelajari sehingga menimbulkan ilmu sejarah. Ilmu sejarah berkembang seiring perkembangan tingkat kehidupan manusia.

Begitu pula sejarah Islam, berkembang seiring dengan perkembangan umat Islam yang tidak dapat dipisahkan dengan perkembangan peradaban Islam. Di dalam Islam, berbagai sumber dapat dijadikan dasar dalam mempelajari sejarah. Di antara sumber tersebut adalah hadits. Hadits berfungsi sebagai penjelas dan penafsir Alquran dan mengandung catatan sejarah ajaran-ajaran yang terdapat di dalam agama Islam yang meliputi berbagai aspek seperti aqidah, syariah, pendidikan dan lain-lain.

Hadits sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Alquran merupakan hal yang penting dalam memahami agama Islam. Hal tersebut dianggap penting oleh karena hadits memuat tentang penjelasan hukum-hukum serta segala hal yang bersifat khusus dan tidak dirinci dalam Alquran. Jika Alquran hanya menjelaskan bahwa umat Islam diwajibkan untuk melaksanakan shalat, maka hadits berfungsi sebagai penjelas tentang tata cara melaksanakan shalat. Dengan demikian, hadits

---

<sup>35</sup>Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, h. 11.

<sup>36</sup>Sartono Kartodirjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif* (Jakarta: PT. Gramedia, 1982), h. 54.

juga secara langsung memuat tentang sejarah Nabi dalam menjalankan agama Islam.

Sejarah mencatat bahwa dari tahun ke tahun sepeninggal Rasulullah saw., perhatian terhadap hadits terus berkembang, yang berarti bahwa hadits terus mendapat perhatian yang serius di kalangan umat Islam dan bahkan para orientalis juga tertarik mengkaji hadits sebagai upaya menemukan pelajaran yang terkandung di dalam hadits-hadits yang merupakan pedoman yang bersumber dari Rasulullah saw.

Oleh karena itu Allah menegaskan dalam Alquran bahwa segala yang diperintahkan oleh Rasulullah, maka kerjakan, dan apa yang dilarangnya, maka tinggalkan. Hal tersebut dijelaskan dalam QS. Al-Hasyr (59): 7:

..... وَمَا آتَاكُمْ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ

الْعِقَابِ

Terjemahannya:

Apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Amat keras hukumannya.<sup>37</sup>

Firman Allah tersebut jelas menegaskan bahwa apa yang perintahkan, maka hal tersebut harus dikerjakan, sedangkan apa yang dilarang, maka harus ditinggalkan. Hal tersebut telah jelas, apalagi Nabi Muhammad saw. telah memberikan contoh yang baik bagi umat manusia terkhusus bagi umat Islam sesuai dengan firman Allah pada QS. Al-Ahzab (33): 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا

Terjemahannya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.<sup>38</sup>

Ayat-ayat tersebut secara langsung memberikan motivasi kepada umat Islam untuk mengkaji ucapan, ketetapan dan perbuatan Nabi saw. Oleh karena itu, hadits diperlukan untuk mengungkap kehidupan sehari-hari. Salah satu contoh

<sup>37</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemahnya*, diterj. Oleh Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Quran, h. 797.

<sup>38</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemahnya*, diterj. Oleh Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Quran, h. 595.

hadits yang memuat tentang kehidupan Nabi yang berkaitan dengan peristiwa sejarah Islam yaitu:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَمَّا كَذَّبَنِي قُرَيْشٌ قَمَتَ فِي الْحِجْرِ فَجَعَلَ اللَّهُ لِي بَيْتَ الْمَقْدِسِ فَطَفِقْتُ أَخْبِرُهُمْ عَنْ آيَاتِهِ وَأَنَا أَنْظُرُ إِلَيْهِ.

Terjemahannya:

Dari Jabir bin Abdullah ra., sesungguhnya ia mendengar Rasulullah saw. bersabda, ketika orang Quraisy mendustakan aku tentang perjalanan Isra'ku. Aku berdiri di Hijr, lalu Allah memperlihatkan Baitul Maqdis kepadaku, maka aku memulai memberitahukan ciri-ciri Baitul Maqdis kepada mereka, sedang aku melihatnya.<sup>39</sup>

Hadits tersebut menggambarkan tentang peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad saw. Pada hadits tersebut menjelaskan bahwa kaum Kafir Quraisy mendustakan Rasulullah ketika Dia menjelaskan tentang ciri-ciri Baitul Maqdis. Hadits tersebut tentu merupakan salah satu sumber sejarah, oleh karena isi hadits tersebut memuat tentang peristiwa sejarah yakni peristiwa Isra' Mi'raj. Selain hadits tersebut, masih banyak hadits yang memuat tentang sejarah seperti hijrah Rasulullah, peperangan yang diikuti Rasulullah serta peristiwa lain yang terkait dengan sejarah.

### BAB III PENUTUP

#### Kesimpulan

Sejarah merupakan sebuah ilmu yang menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat dunia masa lampau hingga kini. Sejarah adalah cerita tentang kejadian, merupakan suatu cerita dan berurutan. Arti kata sejarah masih terlalu umum dan belum menunjukkan ciri khas sejarah yaitu peranan manusia dan kejadian alam tidak semuanya dapat dikatakan kejadian historis. Peristiwa atau kejadian yang penting yang terjadi pada manusia yang membawa perubahan dan perkembangan bagi kehidupan manusia itu sendiri. Sejarah diartikan sebagai suatu tentang apa yang telah dikerjakan dan dipikirkan oleh manusia pada masa yang lampau.

Sejarah sebagai sebuah ilmu memiliki metode dalam menelusuri data-data sejarah. Hal ini biasa disebut *Heuristik* (Pengumpulan sumber-sumber sejarah), *Kritik* (Verifikasi sumber sejarah yang otentik), *Interpretasi* (menafsirkan data-data sejarah pada sumber sejarah), *Historiografi* (penulisan sejarah). Selain itu, dalam mengkaji sebuah peristiwa sejarah diperlukan berbagai pendekatan, seperti Sosiologi, Antropologi, Etnografi, Arkeologi dan lain-lain.

Salah satu sumber sejarah Islam adalah hadits. Hadits memuat tentang kehidupan Nabi saw. Oleh karena itu, hadits memuat tentang peristiwa sejarah perjalanan hidup Nabi saw. sehingga hadits merupakan salah satu sumber sejarah

<sup>39</sup>Syamsuez Salihima, *Hadits-Hadits Sejarah* (Makassar, Alauddin Press, 2014), h. 11.

dalam Islam. Namun, sejarah tidak berfokus pada shahih atau tidaknya hadits tersebut, akan tetapi sejarah lebih menekankan pada aspek peristiwa sejarah tersebut sebagai sebuah fakta sejarah.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdurrahman. Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Alian, *Metodologi Sejarah dan Implementasi dalam Penelitian*. Jakarta: Unsri, 2012.
- AB. Yas. Marzuki. *Metodologi Sejarah dan Historiografi*. Diklat Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya, 2004.
- Departemen Agama RI. *Al-Quran dan terjemahnya*, diterj. Oleh Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Quran. Cet.1 : Semarang : PT. Karya Toha Putra, 2002.
- Hidayat. Muhammad *Sejarah sebagai Peristiwa, Kisah dan Ilmu*. Makassar; LPMP: 2012.
- Kuntowijaya. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995.
- Kartodirjo. Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Ilmu Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1983.
- , *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif*. Jakarta: PT. Gramedia, 1982.
- Madjid Khon. Abdul. *Ulumul Hadits*. Jakarta: Amzah, 2009.
- Mahmud, Basri dan Mukhtar. *Ulumul Hadits: Media-Media Pokok dalam Mengkaji Hadits Nabi*. Gowa: Gunadarma Ilmu, 2015.
- Al-Mubarakfury, Shafiyyu al-Rahman. *Al-Rahīqu al-Makhtūm, Bahtsun fī al-Sīrah al-Nabawiyah alā Shāhibihī Afdhali al-Shalāti Wa al-Salām*, terj. Kathur Suhardi, *Sirah Nabawiyah*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2012.
- Salihima, Syamsuez. *Hadits-Hadits Sejarah*. Makassar, Alauddin Press, 2014.
- Al-Thabari. *Tarikh al-Umam wa al-Mulk*, terj. Abu Ziad Muhammad Dhiaul al-Haq, *Shahih Tarikh al-Thabari*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2011.



